

## ANALISIS PENENTUAN LABA PERUSAHAAN DENGAN MENGUNAKAN METODE HARGA JUAL RELATIF

Lilik Handaya Eka<sup>1\*</sup>, Irianing Suparlinah<sup>2</sup>, Puji Lestari<sup>3</sup>, dan Margani Pinasti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Akuntansi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

\*Email-corresponding author: lilikhandayaeka@unsoed.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Penentuan Laba Perusahaan dengan Metode Harga Jual Relatif” dengan menggunakan metode survei diambil sampel 25% dari populasi secara acak. Populasi yang ada sebanyak 30 pengrajin kecil. Dari sampel yang diperoleh (9 pengrajin kayu) semuanya memproduksi dua macam meja, yaitu meja dispenser dan meja majic susun dalam satu kali proses produksi sehingga terjadilah biaya bersama yang harus dialokasikan kepada masing-masing jenis produk. Berdasarkan analisis diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode harga jual relatif, menghasilkan harga pokok per unit baik meja dispenser maupun meja majic susun yang lebih kecil dibandingkan dengan harga jual normal meja yang bersangkutan. Harga pokok meja dispenser per unit yang paling rendah dihasilkan oleh pengrajin Nikam (Rp 23.155,-). Meja majic susun harga per unit yang paling rendah dihasilkan oleh pengrajin Nikam juga (Rp 32.416,-). Adapun pengrajin yang menghasilkan harga pokok per unit meja dispenser yang paling tinggi adalah pengrajin Karmanto (Rp 23.914), sedangkan untuk meja majic susun yang paling tinggi harga pokoknya adalah pengrajin Karmanto juga (Rp 33.480,-).

**Kata Kunci:** Laba Perusahaan, Metode Harga Jual Relative, Pengusaha Kecil

### Abstract

*The title of research is “Differensial Accounting Information for Enterprise Profit with Relatif Price Method on Banjarnegara Regency”. By using survey method, sample were selected randomly as many as 25% out of population. The population include 32 small craftsmen of Banjarnegara Regency. From the sample chosen (9 small craftsmen), allthose companies produse two type table, they are dispenser table and magic jar table and in one times of production process, so that same cost occurs that must be allocated for each type product. For dispenser table lowest cost of goods manufactured per unit is produced Nikam (Rp 23.155,-). Whereas for magic jar table the lowest cost of goods manufactured is Nikam too (Rp 32.416,-). Whereas the companies which produced the highest cost of goods manufactured for dispenser table are Karmanto (Rp 23.914,-). Whereas for magic Jar table companies the highest cost of goods manufactured is Karmanto too (Rp 33.480,-).*

**Keywords:** Enterprise Profit, Relatif Price Method, Smaal Enterprise.

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Pemilik perusahaan menginvestasikan modalnya untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya sehingga menjadi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dari investasi yang ditanamkan, pemilik perusahaan mengharapkan laba dari hasil penjualan barang dan jasa yang dihasilkan. Perusahaan seperti bentuk organisasi lainnya, dipimpin oleh seorang manajer yang bertanggungjawab terhadap jalannya perusahaan. dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin perusahaan, manajer mempunyai tiga fungsi utama yaitu perencanaan dan koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan (Robert N. Anthony, 1997). Selain tiga fungsi utama tersebut, manajer juga mempunyai dua fungsi lain yang sering dianggap sebagai sub fungsi dari perencanaan dan pengawasan, yaitu pembuatan atau pengambilan keputusan dan evaluasi pelaksanaan (Joseph G. Louderback dan Geraldine F. Dominiak, 1982).

Untuk menjalankan fungsinya dengan baik, manajer memerlukan berbagai informasi terutama untuk keperluan perencanaan dan pengawasan. Untuk keperluan perencanaan, informasi yang dapat membantu manajer menentukan mislanya produk apa yang akan dijual dan dengan harga berapa, sedangkan untuk keperluan pengawasan, informasi akan membantu manajer untuk mengetahui apakah rencana yang telah ditetapkan telah dijalankan dengan efektif, dan jika dirasa belum, perlu diketahui perubahan-perubahan apa yang diperlukan untuk menyesuaikan rencana dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang tak terduga di masa yang akan datang. Akuntansi manajemen merupakan penyedia utama meskipun bukan satu-satunya informasi yang dibutuhkan. Di dalam merencanakan dan menentukan berapa besarnya harga jual suatu produk manajer memerlukan informasi tentang besarnya biaya yang diperlukan untuk memproduksi produk yang bersangkutan (harga pokok produk) serta besarnya laba yang diharapkan. Ada dua metode pengumpulan biaya produksi, yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Metode harga pokok pesanan biasanya digunakan oleh perusahaan yang mengolah produknya berdasarkan pesanan, biaya produksinya dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per unitnya dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk pesanan yang bersangkutan. Sedangkan harga pokok proses digunakan oleh perusahaan yang mengolah tertentu selama periode tertentu, dengan jumlah unit yang dihasilkan (Mulyadi, 1998).

Pada pengrajin kayu dijumpai adanya pengolahan satu atau beberapa bahan baku dalam satu proses yang menghasilkan dua produk atau lebih, sehingga pada perusahaan semacam ini terdapat biaya bersama (*joint cost*) yang sulit diidentifikasi atau diusut jejak alirannya kepada berbagai produk yang dihasilkan. Para pengrajin kayu di Kabupaten Banjarnegara pada umumnya mempunyai produksi lebih dari satu macam jenis produk, sehingga perusahaan dan pengrajin kayu menghadapi masalah bagaimana cara mengalokasikan biaya produksi bersama terhadap masing-masing jenis produk yang berupa meja dispenser dan meja majic susun. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka

tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengalokasikan biaya bersama ke dalam masing-masing jenis produk, sehingga dapat diketahui besarnya harga pokok dari masing-masing jenis produk dan dapat diketahui berapa kontribusi laba yang diberikan oleh masing-masing jenis produk.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Biaya**

Biaya adalah sejumlah sumber yang digunakan untuk tujuan tertentu yang diukur dalam unit moneter (Anthony dan Reece, 1975). Garrison (1982) mengemukakan definisi biaya dari sudut pandang akuntansi keuangan yaitu pengorbanan yang dilakukan agar memperoleh barang dan jasa. Mulyadi (1992) membedakan istilah biaya dalam arti yang luas dan dalam arti yang sempit sebagai berikut: dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya dalam arti sempit yaitu bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomi yang diukur dengan unit moneter dan bertujuan untuk memperoleh, memproduksi, atau merubah barang-barang dan jasa.

Mulyadi (1997) mengklasifikasikan biaya berdasarkan tingkah lakunya terhadap volume kegiatan menjadi tiga yaitu 1) Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang jumlah totalnya konstan, tidak terpengaruh adanya perubahan volume kegiatan dalam batas-batas tertentu. 2) Biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. 3) Biaya semi variabel yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah namun jumlah perubahannya tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

### **Harga Pokok Produksi**

Matz dan Usry (1984) mengemukakan bahwa harga pokok produksi atau *production cost* adalah jumlah dari tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Menurut para kultan yang bergabung dalam Ikatan Akuntan Indonesia (1984), harga pokok produksi didefinisikan sebagai harga pokok barang yang diproduksi meliputi semua biaya bahan baku yang langsung dipakai, upah langsung serta biaya produksi tak langsung. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya produksi yang melekat pada produk atau barang yang diproduksi. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam membuat suatu produk tertentu. Biaya produksi ini terdiri dari tiga elemen biaya yaitu: biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Untuk menghitung harga pokok produksi dikenal dengan dua metode yang mempunyai manfaat yang berbeda yaitu: *full costing* dan *variable costing*. *Full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi dengan memasukkan seluruh elemen biaya produksi sebagai unsur harga pokok, baik yang

bersifat tetap maupun yang bersifat variabel. Metode *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya variabel saja ke dalam harga pokok produksi.

### **Akuntansi Produk Bersama**

Perusahaan yang menghasilkan produk bersama pada umumnya menghadapi masalah pemasaran berbagai macam produknya, karena masing-masing produk tertentu mempunyai masalah pemasaran dan harga jual yang berbeda-beda. Manajemen biasanya ingin mengetahui besarnya kontribusi masing-masing produk bersama tersebut terhadap seluruh penghasilan perusahaan. Untuk itu perlu mengetahui seteliti mungkin bagian dari seluruh biaya produksi yang dibebankan kepada masing-masing produk bersama. Biaya bersama ini dapat dialokasikan kepada masing-masing jenis produk dengan menggunakan salah satu metode berikut ini: a. metode harga jual relatif, b. metode satuan fisik, c. metode rata-rata biaya persatuan, d. metode rata-rata tertimbang.

### **Metode Harga Jual Relatif**

Metode harga jual relatif mengalokasikan biaya produk bersama berdasarkan pada nilai jual relatif masing-masing produk bersama yang dihasilkan, hal ini karena harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk terjual lebih tinggi dari produk yang lain, hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak bila dibandingkan dengan produk yang lain. Oleh karena itu, menurut metode ini cara yang logis untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan nilai jual relatif masing-masing produk bersama yang dihasilkan.

### **Metode Satuan Fisik**

Metode satuan fisik menentukan harga pokok produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhir. Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk. Koefisien fisik ini dinyatakan dalam satuan, volume atau ukuran yang lain. Dengan demikian metode ini menghendaki produk bersama yang dihasilkan harus dapat diukur dengan satuan pokok yang sama. Jika satuan pokok ukurannya berbeda harus ditentukan koefisien ekuivalensi yang digunakan untuk mengubah berbagai satuan tersebut menjadi ukuran yang sama. Metode satuan fisik ini disebut metode kuantitas (Abdul Halim, 1999).

### **Metode Rata-rata Persatuan**

Metode rata-rata persatuan mengalokasikan biaya bersama kepada masing-masing produk sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi. Metode ini hanya dapat digunakan bila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam ukuran yang sama. Pada umumnya metode ini digunakan oleh

perusahaan yang menghasilkan beberapa macam produk yang menghasilkan beberapa macam produk yang sama dari satu proses bersama tetapi mutunya berlainan.

### **Metode Rata-rata Tertimbang**

Metode rata-rata tertimbang mengalokasikan biaya bersama kepada masing-masing produk sesuai dengan proporsi kuantitas produksi yang sebelumnya dikalikan dengan angka penimbang tertentu. Penentuan angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi dan perbedaan jenis produk yang dihasilkan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui wawancara, penyebaran kuesioner, dan observasi. Pengambilan sampel dengan metode *purpose random sampling*. Sampel yang dipilih diusahakan secermat mungkin sesuai dengan design penelitian dan diusahakan pula agar dapat mewakili dari segala lapisan populasi yang ada. Pengelompokan sampel berdasarkan ciri-ciri esensial atau strata yang diwakili tergantung pada penilaian atau pertimbangan peneliti (*judgemental*). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi dua tahap yaitu analisis pendahuluan dan analisis pokok. Analisis pendahuluan dilakukan dengan mengumpulkan data biaya produksi yang meliputi data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Analisis pokok dilakukan dengan mengalokasikan biaya bersama ke dalam masing-masing jenis produk dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: a) menghitung total biaya bersama, b) mengalikan antara harga jual produk dengan jumlah produksi, sehingga diperoleh nilai jual relatif, c) mengalokasikan biaya bersama berdasarkan besarnya nilai jual relatif dari masing-masing jenis produk, d) menghitung besarnya harga pokok per unit dengan membagi harga pokok dengan unit produksi, e) menentukan besarnya laba per unit dengan mengurangkan harga pokok per unit dari harga jual normal.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan industri kayu di Kabupaten Banjarnegara pada umumnya merupakan perusahaan perseorangan yang relatif kecil. Berdasarkan 9 sampel yang diambil semuanya berbentuk perusahaan perseorangan dan pemiliknya merangkap sebagai pimpinan perusahaan. Dalam perusahaan yang relatif kecil, maka permasalahan yang timbul masih sedikit, sehingga fungsi manajemen masih dapat dirangkap oleh pimpinan perusahaan.

Pemasaran produk kayu di Kabupaten Banjarnegara belum banyak dilakukan, terbukti bahwa pemasarannya hanya terbatas pada daerah Jakarta dan Jawa Tengah serta lokal antara lain Purwokerto. Industri kayu di Kabupaten Banjarnegara belum aktif melakukan kegiatan promosi. Hal ini disebabkan

karena secara sederhana manajemennya yang masih tradisional dan kebanyakan hanya merupakan industri perseorangan sehingga masih lemah dari segi pedoman, sehingga kegiatan promosi mempunyai kendala yang besar dari segi biayanya.

Suatu industri tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat akan suatu produk, tetapi juga sumbangan industri tersebut dalam menyerap tenaga kerja yang ada di masyarakat. Meski besarnya relatif kecil apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Penggunaan tenaga kerja pada pengrajin kayu di Kabupaten Banjarnegara dalam tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja Pada Pengrajin Kayu Di Kabupaten Banjarnegara**

No.	Nama Pengrajin	Tenaga Kerja
1	Paiman	13
2	Suparno	12
3	Nikam	14
4	Sutarman	13
5	Karmanto	14
6	Suwirno	11
7	Sujiro	12
8	Wartoko	14
9	Setyono	15

Berdasarkan tabel 1. tersebut dapat diketahui bahwa sumbangan dari pengrajin kayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Banjarnegara adalah sangat kecil apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di Kabupaten Daerah Tingkat II Banjarnegara. Untuk meningkatkan aktifitas pemasaran produk kayu selain dengan memperluas wilayah pemasaran di luar Kabupaten Daerah Tingkat II Banjarnegara, maka perlu juga mengintensifkan konsumen pada wilayah yang telah berjalan pemasarannya dan dengan memberikan pelayanan yang baik sehingga konsumen tidak akan berpindah pada produk perusahaan lain.

#### **Pengumpulan biaya produksi pada pengrajin kayu di Kabupaten Banjarnegara.**

Dari seluruh sampel yang diambil pengumpulan biaya produksinya menggunakan produksi massa (proses), karena semua pengrajin kayu memproduksi secara massa dan terus menerus baik ada pesanan maupun tidak ada pesanan. Kalaupun ada pesanan biasanya hasil produksinya digunakan untuk memenuhi pesanan dahulu, kemudian sisa produksi akan dijual ke pasar.

Pengumpulan biaya produksi secara massa mengumpulkan biaya produksinya meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dalam satu periode tertentu, dalam hal ini adalah bulanan. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi ini adalah kayu. Data biaya bahan baku pada tahun selama setahun disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Data Biaya Bahan Baku Selama Setahun (Dalam Ribuan)**

Bulan	Paiman	Suparjo	Nikam	Sutarman	Karman	Suwiro	Sujiro	Wartoko	Setyono
Jan	5.062,50	4.340	4.400	4.600	3.850	2.970	4.780	4.958	4.635
Feb	5.000,00	4.330	4.450	4.650	3.826	2.980	4.770	4.950	4.640
Mar	5.050,00	4.250	4.500	4.675	3.830	2.975	4.775	4.960	4.650
Apr	4.950	4.350	4.475	4.700	3.825	2.985	4.765	4.965	4.620
Mei	5.100	4.350	4.480	4.670	3.832	2.987	4.773	4.955	4.630
Jun	4.950	4.350	4.460	4.660	3.833	2.989	4.776	4.952	4.645
Jul	5.010	4.350	4.250	4.650	3.827	2.976	4.778	4.962	4.647
Ags	4.950	4.390	4.425	4.575	3.840	2.976	4.770	4.964	4.633
Sept	5.000	4.370	4.500	4.685	3.854	2.981	4.775	4.952	4.634
Okt	4.925,50	4.380	4.525	4.625	3.827	2.982	4.780	4.955	4.637
Nov	5.300	4.200	4.550	4.610	3.842	2.975	4.755	4.957	4.632
Des	5.250	4.425	4.480,50	4.750	3.804	2.976	4.753	4.970	4.610
Jml.	60.548	52.085	53.496	55.850	45.990	35.752	57.250	59.500	55.613

Dalam pembayaran biaya tenaga kerja pada pengrajin kayu dibedakan dari kelompok karyawan yang ada, yaitu karyawan bulanan sebagai karyawan tetap seperti karyawan bagian staff keuangan dan administrasi dan kelompok karyawan harian yang bekerja di bagian produksi. Sistem pengupahan pada industri kayu adalah sistem upah bulanan untuk karyawan staff yang dibayarkan pada setiap bulan tanpa memperhatikan jumlah jam kerja. Upah tersebut termasuk dalam biaya tetap perusahaan. sedangkan untuk upah karyawan harian tergantung pada banyaknya hasil kerja karyawan tersebut dan upah ini dikategorikan sebagai biaya variabel. Adapun biaya tenaga kerja dibagian produksi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Data Biaya Tenaga Kerja Langsung Selama Setahun (dalam ribuan)**

Bulan	Paiman	Suparjo	Nikam	Sutarman	Karman	Suwiro	Sujiro	Wartoko	Setyono
Jan	1.912	1.683	1.725	1.787,5	1.518	1.245	1.820	1.675	1.677
Feb	1.913	1.685	1.720	1.787	1.515	1.246	1.821	1.673	1.718
Mar	1.915	1.684	1.730	1.788	1.516,5	1.247	1.822	1.674	1.776
Apr	1.14	1.683,5	1.727	1.789	1.517	1.250	1.820,5	1.675,5	1.775
Mei	1.912,5	1.682	1.728	1.787	1.515,5	1.230	1.821,5	1.676	1.776,5
Jun	1.911,5	1.684,5	1.729	1.788,5	1.517,5	1.244,5	1.819	1.677	1.777,5
Jul	1.911	1.682,5	1.726	1.786	1.517,5	1.244,5	1.822,5	1.675	1.775,5
Ags	1.914,5	1.680,5	1.724	1.787	1.518,5	1.244	1.819	1.674,5	1.690
Sept	1.911,5	1.683,5	1.723	1.786,5	1.514	1.243,5	1.819,5	1.673,5	1.778,5
Okt	1.912,5	1.682	1.722,5	1.785,5	1.516,5	1.248	1.820	1.678	1.776,5
Nov	1.910	1.680,5	1.723,5	1.787,5	1.515,5	1.249	1.818,5	1.676	1.776
Des	1.913,5	1.690,5	1.722	1.790,5	1.518,5	1.244,5	1.826,5	1.672,5	1.779,5
Jml.	22.951	20.201,5	20.700	21.450	18.200	14.936	21.850	20.104,5	21.076

Biaya overhead pabrik merupakan biaya-biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dan biaya pembantu yang terjadi dalam proses produksi. Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya overhead pabrik meliputi biaya pemeliharaan dan perbaikan gedung pabrik, biaya pemeliharaan mesin, biaya asuransi dan biaya bahan bakar. Berikut ini adalah biaya overhead pabrik yang terjadi selama selama setahun:

**Tabel 4. Data Biaya Overhead Pabrik Selama Setahun (dalam ribuan)**

Bulan	Paiman	Suparjo	Nikam	Sutarman	Karman	Suwiro	Sujiro	Wartoko	Setyono
Jan	608,5	520,5	523	521,5	440,5	316,5	615	613	590,5
Feb	609,5	521,5	522,5	522	440	318	614,5	613,5	592,5
Mar	607,5	520,5	523	522,3	439,5	319	615,5	614	591,5
Apr	608	522,5	523,5	522,4	439	319,5	616,5	612,5	590,5
Mei	608,2	522	521	522,2	440	316	616	612,5	589,5
Jun	608,4	523,5	521,5	522,3	439,5	317,5	614,5	612	590
Jul	609	519,5	522	522,4	439,5	318,5	615	612	590
Ags	609,3	520	522	522,5	440	318	615	613,5	589
Sept	609,2	519	521	523	439,5	317	615	612,5	591
Okt	609,3	518,5	522	521	441,5	318	615	612,5	591,5
Nov	610	520	520,5	522,5	440,5	318,5	614,5	613,5	590,5
Des	610,2	518,5	524	524,3	442	318,5	615,5	614,5	589
Jml.	7.307,1	6.246	6.266	6.268,4	5.281,5	3.815	7.382	7.356	7.085,5

Dari tabel 2 sampai dengan tabel 4 tersebut, dapat dilihat total biaya produksi (harga pokok produksi) selama setahun sebagai berikut:

**Tabel 5. Total Harga Pokok Produksi Selama Setahun**

Nama Pengrajin	Biaya Bahan Baku	BTKL	BOP	Total Biaya Produksi
Paiman	60.548.000	22.951.000	7.307.100	90.806.100
Suparjo	52.085.000	20.201.500	6.246.000	78.532.500
Nikam	53.496.000	20.700.000	6.266.000	80.462.000
Sutarman	55.850.000	21.450.000	6.268.400	83.568.400
Karmanto	45.990.000	18.200.000	5.281.500	69.471.500
Suwiro	35.752.000	14.936.000	3.815.000	54.503.000
Sujiro	57.250.000	21.850.000	7.382.000	86.482.000
Wartoko	59.500.000	20.104.500	7.356.000	86.960.500
Setyono	55.613.000	21.076.000	7.085.500	83.774.500

### Penentuan laba perusahaan dengan menggunakan metode harga jual relatif

Pada pengrajin kayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Banjarnegara dari seluruh sampel yang diperoleh semuanya memproduksi dua macam meja tersebut yaitu meja dispenser dan meja majic susun dalam satu kali proses produksi sehingga terjadilah biaya bersama. Jumlah produksi meja kayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Banjarnegara selama setahun dapat dilihat dalam tabel berikut:



**Tabel 6. Jumlah Produksi Meja Kayu Selama Setahun**

<b>Nama Pengrajin</b>	<b>Total Produksi Meja Dispenser (Unit)</b>	<b>Total Produksi Meja Majic Susun (Unit)</b>
Paiman	1.650	1.550
Suparjo	1.750	1.130
Nikam	1.900	1.125
Sutarman	1.900	1.150
Karmanto	1.225	1.200
Suwiro	1.300	750
Sujiro	1.650	1.450
Wartoko	1.330	1.720
Setyono	1.550	1.425

Alokasi biaya bersama dengan menggunakan metode harga jual relatif beranggapan bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. apabila harga jual meja dispenser di pasar besarnya rata-rata relatif sama yaitu sebesar Rp 25.000,00 dan harga jual untuk meja majic susun sebesar Rp 35.000,00, maka nilai jual relatif adalah perkalian antara harga jual per unit dengan jumlah produksi untuk masing-masing jenis kayu. Adapun nilai jual relatif produksi meja kayu di Kabupaten Daerah Tingkat II Banjarnegara selama setahun adalah sebagai berikut:

**Tabel 7. Nilai Jual Relatif Produksi Meja Kayu Selama Setahun**

<b>Nama Pengrajin</b>	<b>Nilai Jual Meja Dispenser (Rp)</b>	<b>Nilai Jual Meja Majic Susun (Rp)</b>	<b>Total Nilai Jual Relatif (Rp)</b>
Paiman	41.250.000	54.250.000	95.500.000
Suparjo	43.750.000	39.550.000	83.300.000
Nikam	47.500.000	39.375.000	86.875.000
Sutarman	47.500.000	40.250.000	87.750.000
Karmanto	30.625.000	42.000.000	72.625.000
Suwiro	32.500.000	26.250.000	58.750.000
Sujiro	41.250.000	50.750.000	92.000.000
Wartoko	33.250.000	60.200.000	93.450.000
Setyono	38.750.000	49.875.000	88.625.000

Alokasi biaya bersama pada produk dilakukan dengan membagi nilai jual relatif meja kayu yang bersangkutan dengan total nilai jual relatif kemudian dikalikan dengan total biaya bersama. Hasil alokasi biaya bersama pengrajin kayu disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 8. Alokasi Biaya Bersama (metode nilai jual relatif)**

<b>Nama Pengrajin</b>	<b>Harga Pokok Meja Dispenser (Rp)</b>	<b>Harga Pokok Meja Majic Susun (Rp)</b>	<b>Total Biaya Bersama (Rp)</b>
Paiman	39.222.530	51.583.570	90.806.100
Suparjo	41.246.061	37.286.439	78.532.500
Nikam	43.993.612	36.468.388	80.462.000
Sutarman	45.236.456	38.331.944	83.568.400
Karmanto	29.295.211	40.176.289	69.471.500
Suwiro	30.150.596	24.352.404	54.503.000

Sujiro	38.775.897	47.706.103	86.482.000
Wartoko	30.941.002	56.019.498	86.960.500
Setyono	36.629.189	47.145.311	83.774.500

Sedangkan besarnya harga pokok per unit dari masing-masing jenis meja dihitung dengan membagi harga pokok harga pokok dari masing-masing jenis meja dengan jumlah produksi dari masing-masing meja. Harga pokok per unit meja dispenser dan meja majic susun disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 9. Harga Pokok Per Unit Selama Setahun**

<b>Nama Pengrajin</b>	<b>Harga Pokok Meja Dispenser/Unit (Rp)</b>	<b>Harga Pokok Meja Majic Susun/Unit (Rp)</b>
Paiman	23.771	33.280
Suparjo	23.569	32.997
Nikam	23.155	32.416
Sutarman	23.809	33.332
Karmanto	23.914	33.480
Suwiro	23.193	32.470
Sujiro	23.501	32.901
Wartoko	23.264	32.569
Setyono	23.632	33.084

Laba masing-masing jenis produk dapat dihitung dengan cara mengurangkan besarnya harga pokok masing-masing jenis produk dari harga jualnya, sedangkan besarnya laba usaha masing-masing pengrajin dapat dihitung dengan mengurangkan besarnya harga pokok per unit masing-masing jenis produk dari harga jual per unit dikalikan dengan jumlah produksi. Laba per unit meja dan laba usaha pengrajin kayu disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 10. Laba Per Unit Meja Selama Setahun**

<b>Nama Pengrajin</b>	<b>Meja Dispenser (Rp)</b>	<b>Meja Majic Susun (Rp)</b>
Paiman	1.228,77	1.720,28
Suparjo	1.430,82	2.003,15
Nikam	1.845,47	2.583,65
Sutarman	1.191,34	1.667,87
Karmanto	1.085,54	1.519,76
Suwiro	1.807,23	2.530,13
Sujiro	1.499,46	2.099,24
Wartoko	1.736,09	2.430,52
Setyono	1.368,27	1.915,58

**Tabel 11. Laba Usaha Pengrajin Kayu Selama Setahun**

<b>Nama Pengrajin</b>	<b>Meja Dispenser (Rp)</b>	<b>Meja Majic Susun (Rp)</b>
Paiman	2.027.470	2.666.430
Suparjo	2.503.939	2.263.561
Nikam	3.506.388	2.906.612
Sutarman	2.263.544	1.918.056
Karmanto	1.329.789	1.823.711

Suwiro	2.349.404	1.897.596
Sujiro	2.474.103	3.043.897
Wartoko	2.308.998	4.180.502
Setyono	2.120.811	2.729.689

Dari tabel 10 dapat diketahui laba per unit yang terbesar dihasilkan oleh pengrajin Nikam dan terendah dihasilkan oleh pengrajin Karmanto. Tabel 11 menunjukkan bahwa laba usaha terbesar yang dihasilkan selama tahun 2000 yaitu oleh pengrajin Wartoko dan terendah diperoleh dari pengrajin Karmanto.

## **KESIMPULAN**

### **Simpulan**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengrajin kayu di Kabupaten Banjarnegara mengolah produknya secara massal, dan pengumpulan biaya produksinya menggunakan metode harga pokok proses. Produk yang dihasilkan merupakan produk bersama, yaitu meja dispenser dan meja majic susun, sehingga terjadi biaya bersama yang perlu dialokasikan kepada masing-masing jenis meja. Alokasi biaya bersama kepada masing-masing jenis produk dengan menggunakan metode harga jual relatif menghasilkan harga pokok lebih rendah dibandingkan dengan harga jual normal produk yang bersangkutan.

### **Saran**

Dalam menentukan harga pokok per unit meja harus dilakukan secara cermat dengan menetapkan metode yang akan digunakan. Selanjutnya, penggunaan metode yang telah ditentukan hendaknya dilakukan secara konsisten. Selain itu, perlu peningkatan sumber daya manusia sehingga dalam menghasilkan produk mampu bersaing dengan produk lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim, ***Akuntansi Biaya 2***, Yogyakarta: BPFE, 1998

Anthony, Robert N. dan Dearden, John, dan Bedford, Norton M. ***Management Control System***. Homewood. Illinois: Richard D Irwin. Inc., 1984.

Anthony, Robert N. and James S Reeee, ***Management Accounting Principles***. Homewood. Illinois: Richard D Irwin. Inc., 1975.

Garrison, Ray H, ***Managerial Acoounting: Cocept for Planning, Control and Decision Making***, Dallas: Plano Business Publication, Inc., Third Edition, 1982.

Ikatan Akuntan Indonesia, ***Prinsip Akuntansi Indonesia 1984***. Jakarta: Percetakan Negara Republik Indonesia, Edisi 1, 1993.

Matz Adoph, and Usry, Milton F, ***Cost Accounting, Planning and Control***, Cincinati: South Western Publishing Company, Sixth Edition, 1976.

Mulyadi, Akuntansi Biaya: ***Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya***, Edisi ke-6, Yogyakarta: BPFE, 1998.

RA Supriyono, Akuntansi Biaya: ***Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Data Relevan Untuk Pengambilan Keputusan***, Yogyakarta: BPFE, 1998.

RA Supriyono, Akuntansi Manajemen 3: ***Proses Pengendalian Manajemen***, Edisi ke tiga, Yogyakarta: BPFE, 1995.